

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa setidaknya setiap orang akan mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aktivitas berpikir dan persaannya yang dapat dipahami dan dimaknai bersama oleh orang yang mendengarkannya. (Yusuf, 2000)

Pendidikan bahasa untuk anak merupakan upaya sadar dalam meningkatkan kemampuan bahasa bagi anak, agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Somantri, 2000)

Santrock (2002) mengungkapkan bahwa masa anak-anak merupakan masa periode penting untuk belajar bahasa, jika pengenalan bahasa tidak dilakukan sebelum masa remaja maka seumur hidup anak akan mengalami ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik. Untuk itu pengenalan bahasa pada anak sejak usia dini dapat membantu anak untuk memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik. (Adamson; schegloff dalam santrock, 2002)

Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya

dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Pada masa-masa awal pertumbuhan hingga usia sekolah, kemampuan berbahasa yang dimiliki anak tidak bisa berkembang sendiri. Anak belum mengerti apa yang harus dilakukan apalagi berkreasi sendiri untuk memunculkan potensi dalam dirinya. Kemampuan dasar ini harus mendapat banyak stimulus dari luar, terutama dari orang tua dan sekolah.

Roskos (2000) telah mencoba menarik kesimpulan konstruktif antara kekuatan bahasa yang diperoleh dari kegiatan membaca, menulis dan bermain. Bahasa adalah energi dalam berbicara, yang dapat diperoleh dari kegiatan bermain dan melek huruf, ini adalah proses mental di antara aktivitas yang terkait dengan masing-masing kegiatan keaksaraan lain.

Bahasa mencakup dasar-dasar dalam berinteraksi, menceritakan peristiwa, nama dan benda. Dalam kegiatan membaca, anak-anak menggunakan bahasa untuk mewujudkan potensi dan tujuan dari bahasa itu sendiri. Mereka juga sudah melakukan aktualisasi adalah penting dalam penggunaan bahasa seperti keterampilan komunikasi dasar ekspresi oral (mengatakan), mengatakan (menceritakan), dan menjelaskan. Kemampuan ini dijabarkan ke dalam konteks yang kaya dalam berbicara, dikembangkan secara dinamis dalam menggunakan bahasa dengan cara yang membangun proses dan keterampilan dalam proses keaksaraan.

Kemampuan berbahasa itu penting bagi anak-anak usia dini. Anak menerima bahasa dengan baik apabila anak mampu menyimak perkataan orang lain atau guru, mengerti beberapa perintah yang diberikan guru, dan memahami aturan dalam suatu permainan atau kegiatan yang diberikan oleh guru di kelas. Selain itu mereka juga mempunyai perbendaharaan kata yang relative luas untuk anak seusianya Permendiknas 58 (2009)

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W. J. S. Poerwadarminta 1982 : 847) Menyimak adalah mendengarkan (mempertahankan apa yang diucapkan orang). Menyimak adalah latihan mendengarkan baik-baik.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Guntur Tarigan,1987:28).

“Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya” (Tarigan, 1991:4).

“Menyimak sebagai proses mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi” (Anderson dalam Tarigan, 1987:28).

Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersirat, sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat itu.

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak (panduan bahasa dan sastra Indonesia, Natasasmita Hanapi, Drs.; 1995: 18) Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. (Tarigan; 1991: 4). “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. (Tarigan: 1983). Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Menurut pendapat Tarigan (1994:27), “Pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan.” Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian.

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya". (Sabarti –at all: 1992).

Menurut Subyakto (2005 : 21), proses menyimak dari anak usia dini memerlukan sejumlah kemampuan sebagai berikut :

“ Setiap anak yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan. Pada saat menyimak menangkap bunyi bahasa, anak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian, bunyi yang ditangkap perlu diidentifikasi. Di sini diperlukan kemampuan linguistik, banyak yang sudah diidentifikasi itu, harus diidentifikasi dan di pahami maknanya, dalam hal ini anak harus menggunakan kemampuan linguistik dan non linguistik, makna yang sudah diidentifikasi dan dipahami harus pula di telaah, di kaji, dipertimbangkan, dan dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dialami anak. Pada situasi ini diperlukan kemampuan mengevaluasi, melalui kegiatan menilai ini, maka si penyimak sampai pada tahap mengambil keputusan apakah dia menerima, meragukan, atau menolak isi bahan simakan. Kecermatan menanggapi isi bahan simakan membutuhkan kemampuan mereaksi atau menanggapi.”

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita guru diharapkan memahami gaya belajar anak baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak.

Berdasarkan Hasil pengamatan awal di PAUD Tunas Kasih kelas B, ditemukan permasalahan dalam perkembangan bahasa yaitu masih rendahnya kemampuan anak dalam menyimak . Anak tidak memperhatikan dan mendengarkan guru saat kegiatan sehingga proses pembelajaran tidak berjalan optimal. Pada saat guru menjelaskan kegiatan , beberapa anak mengobrol dengan temannya atau tidak memperhatikan guru dengan memainkan tangan atau kakinya. Selain itu kegiatan yang dilakukan guru lebih kepada pemberian tugas seperti menempel, mewarnai, dan sebagainya, sementara latihan untuk menyimak tidak dikembangkan. Setelah melakukan refleksi awal dengan guru kelas, disepakati sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak di PAUD Tunas Kasih kelas B adalah



menggunakan metode Kooperatif tipe *STAD*. Berdasarkan permasalahan di atas yang berkembang, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN ANAK DALAM MENYIMAK MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD*.

## **B. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian**

Secara umum penelitian ini memfokuskan kepada masalah tentang bagaimana meningkatkan keterampilan anak dalam menyimak melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Secara khusus maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan anak dalam menyimak pada kelompok B di PAUD Tunas Kasih tahun ajaran 2012 - 2013 ?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan keterampilan anak dalam menyimak pada kelompok B di PAUD Tunas Kasih tahun ajaran 2012 - 2013?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan anak dalam menyimak setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* pada anak kelompok B di PAUD Tunas Kasih tahun ajaran 2012 - 2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif keterampilan anak dalam menyimak anak usia pada kelompok B di PAUD Tunas Kasih tahun ajaran 2012 - 2013.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan keterampilan anak dalam menyimak pada kelompok B di PAUD Tunas Kasih tahun ajaran 2012 - 2013.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan anak dalam menyimak setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada anak kelompok B di PAUD Tunas Kasih tahun ajaran 2012 – 2013

#### D. Manfaat Penelitian

1. Untuk anak
  - a. Dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak.
  - b. Dapat menceritakan kembali cerita/informasi yang pernah didengar.
  - c. Mempengaruhi cara berfikir dan perilaku anak karena anak senang mendengarkan.
  - d. Dapat memberi keuntungan baik pada anak Taman kanak – kanak untuk bekerja sama menyelesaikan tugas.
  - e. Dapat mengembangkan keterampilan menyimak
2. Untuk Guru
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran pada guru sebagai fasilitator untuk berupaya meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia taman kanak – kanak dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif.
  - b. Dapat memberikan informasi tentang lingkungan yang memang perlu diketahui oleh anak.
3. Untuk Sekolah
 

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga agar dapat meningkatkan dan mengembangkan perkembangan anak khususnya dalam perkembangan bahasa anak.

#### E. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (dari pendapat ahli atau hasil penelitian)

1. Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersirat , sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat itu.(*Sriyono : 2009* )
2. Bahasa adalah semua bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian berita, atau lisan, bahasa tertulis, gerak–gerak, dan sebagainya (Endang lestari ,2009: 2)

3. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).
4. Tim siswa kelompok prestasi atau *Student Team Achievement Divisions (STAD)* jenis pembelajaran kooperatif ini yang paling sederhana siswa dikelompokkan tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen. Materi dirancang untuk belajar kelompok. Siswa berkerja menyelesaikan lembar kegiatan secara bersama-sama berdiskusi dan saling membantu dalam kelompoknya. (Slavin 2009:143)

## F. Definisi Operasional Variabel

### a. Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Proses menyimak melalui tahapan-tahapan yaitu :

#### 1. Tahap Mendengar

Dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraan. Jadi, kita masih berada dalam tahap hearing.

#### 2. Tahap Memahami

Setelah kita mendengarkan maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Memahami (KBBI, 1996 : 714) “ mengerti benar akan; mengetahui benar”. Pada tahap ini, ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami apa yang disampaikan oleh pemberi pesan.

#### 3. Tahap Menginterpretasi

penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan

isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu; dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap interpreting

#### 4. Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami dan dapat menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara. Dimana keunggulan dan kelemahannya, dimana kebaikan dan keburukannya inilah yang dinamakan tahap evaluasi.

#### 5. Tahap Menanggapi

Pada tahap terakhir dari kegiatan menyimak adalah tahap menanggapi. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, lalu penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi

#### b. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut:

- a) Pengajaran
- b) Kerja kelompok terdiri dari 4-5 anak
- c) Tes/kuis
- d) Peningkatan skor individu/skor perkembangan
- e) Penghargaan kelompok.

### G. Sistematika Penulisan

#### BAB 1. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian



- E. Asumsi Penelitian
- F. Definisi Operasional Variabel.
- G. Sistematika Penulisan

## **BAB II. KAJIAN TEORI**

- A. Pengertian Keterampilan Berbahasa
- B. Pengertian Keterampilan Menyimak
- C. Pengertian Pembelajaran Kooperatif
- D. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

## **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Metode Penelitian
- B. Lokasi Dan Subjek Penelitian
- C. Langkah – Langkah Penelitian
- D. Instrument Penelitian
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisa Data

## **BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

- A. Deskripsi hasil penelitian
- B. Pembahasan

## **BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

## **DAFTAR PUSTAKA**